

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan merupakan aset yang sangat penting dalam kehidupan. Lingkungan berperan sebagai tempat tinggal berbagai makhluk hidup (Islamiati, Dian, Putrawan, I Made, S, 2021). Makhluk hidup yang memiliki peran utama dalam mengelola lingkungan adalah manusia. Manusia dituntut untuk dapat menjaga dan melestarikan lingkungan, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan menjadi lebih baik. Akan tetapi, kebanyakan manusia lebih suka merusak lingkungan. Seperti membuang sampah sebarangan. Permasalahan lingkungan hidup menjadi salah satu perhatian utama dunia internasional saat ini. Perilaku manusia yang kurang peduli pada lingkungannya menyebabkan kondisi lingkungan alam semakin hari semakin memprihatinkan. Sikap peduli lingkungan adalah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat, sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah. Menurut Newhouse sikap pada lingkungan dapat diartikan sebagai perasaan mengenai isu lingkungan bisa berupa perasaan positif dan negatif (Iswari & Utomo, 2017). Semakin positif sikap seseorang terhadap lingkungan maka semakin tinggi pula perilaku ramah lingkungannya (Newhouse, 1990). Berdasarkan hal tersebut melalui pendidikan lingkungan hidup pengetahuan tentang lingkungan meningkat, maka sikap dan perilaku peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan lingkungan di masa yang akan datang. Dalam rangka memperbaiki pengelolaan lingkungan hidup melalui jalur pendidikan, pada tahun 1992 dalam Agenda 21 dimunculkan *Education for Sustainable Development* (EfSD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB). Pendidikan dipilih

dalam implementasi pembangunan berkelanjutan karena merupakan instrumen kuat yang efektif untuk melakukan komunikasi, memberikan informasi, penyadaran, pembelajaran dan dapat untuk memobilisasi massa/komunitas, serta menggerakkan bangsa ke arah kehidupan masa depan yang berkembang secara lebih berkelanjutan (*more sustainably developed*).

New environmental paradigma adalah perbedaan cara pandang seseorang dengan pandangan dunia berdasarkan pada keyakinan tentang hak dan tanggung jawab manusia dalam kaitannya dengan sisa alam, dan menghindari referensi untuk masalah lingkungan tertentu (Denis & Pereira, 2014). Terbentuk paradigma baru yaitu *New Environmental Paradigma* (NEP) yang menganggap bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem dan sumber daya alam yang sangat terbatas untuk dimanfaatkan dan cenderung menjadi langka. Paradigma ini merupakan campuran dari nilai-nilai antara *Dominance Social Paradigma* (DSP) dan *eco-sentrisme* yang berfokus pada pentingnya lingkungan alam untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia. Paradigma ini mengenali keseimbangan alam dan mampu menghadapi masalah lingkungan akibat campur tangan manusia yang berlebihan (Thomson, 2013).

Pembelajaran merupakan aspek terpenting dalam pelaksanaan pendidikan. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa memahami alam yang ada disekitar. Pengalaman langsung yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran secara aktif mencari tahu dan melakukan kegiatan (Muspiroh, 2014:172). Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Skala yang baru ini memiliki 5 skala yaitu: a) *The reality of limits to growth, New Ecological Paradigm* menunjukkan bahwa suatu pertumbuhan dan perkembangan memiliki batasan, yang dikarenakan oleh keterbatasan sumber daya di dunia; b) *Anthropocentric* merupakan bahwa alam ada untuk

memenuhi kebutuhan manusia. Motivasi utama bersikap pro-environmental adalah manfaat ekonomi dan sosiologis yang bisa diperoleh manusia. NEP menolak sikap anthropocentric; c) *The fragility of nature's balance*, NEP mengklaim bahwa keseimbangan alam dapat terganggu akibat ulah manusia; d) *Rejection of exemptionalism*, NEP dimaksudkan untuk menolak pandangan bahwa manusia bebas atas alam maupun hukum alam; e) *The possibility of an ecocrisis*, NEP berpendapat bahwa kegiatan manusia atas alam dapat mengakibatkan bencana yang digambarkan sebagai krisis lingkungan/ ekologi (Rauwald & Moore, 2002).

Sekolah merupakan salah satu sarana yang bergerak dalam pengembangan ilmu pendidikan dan pengetahuan. Salah satu usaha yang dilakukan oleh dinas lingkungan hidup adalah melalui pendidikan di sekolah-sekolah. Mensosialisasikan melekat lingkungan agar meminimalisir kerusakan lingkungan. SMP Negeri 01 Pontianak merupakan sekolah yang terletak di kawasan sungai kapuas dan termasuk ke dalam sekolah adiwiyata. Adiwiyata, secara internasional disebut pula dengan *Green School* adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif. *Green School* lebih bermakna pada pembentukan sikap anak didik dan warga sekolah terhadap lingkungan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Iswari & Utomo, 2017). Hal ini diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di sekolah, rumah atau di lingkungan tempat tinggalnya sehingga sekolah ini juga mendapat dampak dari sosialisasi melekat lingkungan. Kondisi sekolah bersih, banyak pepohonan kecil maupun skala besar sehingga tampak hijau dan asri.

Tampak dari pengamatan adanya usaha sekolah dalam menumbuhkan kesadaran, kepedulian dan komitmen warga sekolah agar melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana terbukti melalui papan informasi dan papan himbauan. Kemampuan pengetahuan siswa

sebelum di terapkannya NEP masih tergolong rendah, yaitu nilai rata-rata pengetahuan awal siswa adalah 55 dan belum mencapai KKM yaitu 75. Kemudian dengan hasil angket NEP pra-penelitian yang diambil rerata seluruhan sebesar 56,43%, dengan aspek *The Reality Of Limits Grow* sebesar 61,70%, aspek *Nature's Balance* sebesar 53,85%, aspek *Antianthropocentrism* sebesar 55,02%, aspek *Exemptionalish* sebesar 51,89% dan terakhir aspek *Ecocrisis* sebesar 59,73%. Skala ekologi literasi yang digunakan untuk mengukur kepedulian siswa kelas VIII-I SMP Negeri 01 Pontianak terhadap lingkungan menunjukkan skor rata-rata 56,43% dalam kategori cukup peduli lingkungan (masih lemah). Dengan hasil ini perlu ditingkatkan kembali untuk menghasilkan sikap peduli lingkungan yang baik dengan lingkungan yang sudah mendukung. Melalui pertimbangan tersebut penerapan sikap peduli lingkungan melalui instrument *New Environmental Paradigma* (NEP) dalam proses pembelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar siswa kelas VIII, bertujuan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan terhadap hasil belajar siswa khususnya siswa dikelas VIII SMP Negeri 01 Pontianak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas fokus dalam Penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran sikap peduli lingkungan melalui mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII-I SMP Negeri 01 Pontianak?
2. Bagaimana tingkat sikap peduli lingkungan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui instrumen NEP di kelas VIII-I SMP Negeri 01 Pontianak?
3. Bagaimana hasil belajar IPS Terpadu setelah penerapan sikap peduli lingkungan di kelas VIII-I SMP Negeri 01 Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang jelas mengenai:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran sikap peduli lingkungan melalui mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII-I SMP Negeri 01 Pontianak.
2. Untuk mengetahui tingkat sikap peduli lingkungan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui instrumen NEP di kelas VIII-I SMP Negeri 01 Pontianak.
3. Untuk mengetahui hasil belajar IPS Terpadu setelah penerapan sikap peduli lingkungan di kelas VIII-I SMP Negeri 01 Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Solusi alternatif dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik
- b. Menyediakan informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Memberikan alternatif pendekatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik.

- b. Bagi siswa

Meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya sehingga dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal.

- c. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru maupun peserta didik dalam rangka meningkatkan sikap peduli lingkungan.

- d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengabdian dalam rangka meningkatkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik

E. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu penelitian memaparkan definisi konseptual fokus penelitian yang merupakan batasan data atau informasi yang dicari dalam penelitian ini. Penelitian menjelaskan fokus yang diteliti secara jelas dan padat sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), variabel dikategorikan menjadi variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab munculnya perubahan atau yang mempengaruhi variabel dependen sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap peduli lingkungan sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar.

2. Definisi operasional

a. Sikap peduli lingkungan

Sikap peduli lingkungan merupakan upaya dalam membangkitkan sikap membangun untuk kelestarian alam. Sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Sikap pada lingkungan didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif tentang orang-orang, objek atau masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Sikap yang positif terhadap lingkungan akan memunculkan niat untuk melakukan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Sikap peduli lingkungan adalah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat, sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

b. *New Environmental Paradigma* (NEP)

Penelitian ini menggunakan NEP kepanjangan dari *New Environmental Paradigma* yang berarti menganggap bahwa manusia

adalah bagian dari ekosistem dan sumber daya alam yang sangat terbatas untuk dimanfaatkan dan cenderung menjadi langka. Pembelajaran dan Pendidikan yang menekankan pada *New Environmental Paradigma* (NEP) diharapkan memberikan perubahan atau pembaharuan bahwa lingkungan dan manusia tidak bisa dipisahkan karena manusia sangat membutuhkan lingkungan sebagai kebutuhan yang harus dicukupi untuk kehidupan manusia (Ahmad & Basuki, 2022). Skala yang baru ini memiliki lima skala yaitu:

- a. *The reality of limits to growth*
- b. *Antianthropocentric*
- c. *The fragility of nature's balance*
- d. *Rejection of exemptionalism*
- e. *The possibility of an ecocrisis*